

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pembelajaran bahasa asing tak lepas dari pengaruh bahasa ibu. Ketika seorang pembelajar ingin belajar bahasa asing, maka ia akan menggunakan bahasa ibu sebagai acuan untuk belajar bahasa asing. Perbedaan antara bahasa ibu dan bahasa asing dapat memberikan dampak kesalahan barbahasa. Perbedaan itu dapat berupa struktur dan makna antara dua bahasa yang berbeda, seperti bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Bahasa Jepang termasuk bahasa yang rumit untuk dipelajari, khususnya bagi pembelajar asing. Hal ini dikarenakan pada bahasa Jepang terdapat huruf hiragana, katakana, kanji, tata bahasa yang beragam, serta penggunaan partikel, kala, modalitas, dan sebagainya.

Untuk mempelajari dua bahasa yang berbeda, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan terhadap kedua bahasa dapat memberikan kemudahan terhadap pembelajar bahasa asing karena adanya transfer positif. Sebaliknya, perbedaan antara dua bahasa dapat menimbulkan kesulitan bagi pembelajar karena adanya transfer negatif. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya interfensi dari bahasa pertama atau bahasa ibu. Semakin banyak perbedaan yang dijumpai, maka akan semakin sering pembelajar melakukan kesalahan. Oleh karena itu, penelitian mengenai analisis kontrastif dilakukan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan dari dua bahasa atau lebih. Semua kegiatan dalam analisis kontrastif pada dasarnya mengacu kepada perbaikan pembelajaran bahasa kedua (B2) atau bahasa asing.

Analisis kontrastif merupakan kegiatan yang mencoba membandingkan struktur bahasa pertama (B1) dengan struktur bahasa kedua (B2) untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan diantara kedua bahasa (Tarigan, 2009:5). Hasil dari analisis kontrastif antara dua bahasa dapat digunakan sebagai landasan untuk memprediksi kesulitan atau kendala belajar yang akan dihadapi oleh pembelajar bahasa asing.

Bentuk-bentuk pengekspresian kata dalam bahasa Jepang, jika diartikan dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama, tetapi sebenarnya bentuk pengekspresian tersebut memiliki makna yang berbeda. Oleh karena itu, bagi para pembelajar bahasa Jepang yang ada di Indonesia merasa kesulitan dalam memahami bahasa Jepang. Untuk dapat memahami makna tersebut maka pembelajar bahasa Jepang harus dapat mengetahui bagaimana suatu bentuk pengekspresian tersebut digunakan, yaitu apakah bentuk pengekspresian tersebut digunakan untuk bahasa lisan atau tulisan, dan juga bagaimana perubahan yang terjadi dalam bentuk pengekspresian tersebut.

Pengekspresian modalitas sulit untuk dipahami karena merupakan bentuk ungkapan yang disampaikan berdasarkan faktor psikologis si pembicara. Berdasarkan hal tersebutlah penulis mengangkat tema ini menjadi penelitian. Bentuk ungkapan modalitas sangat banyak. Pada penelitian ini penulis memfokuskan pada modalitas permintaan. Masuoka dalam Dedi Sutedi (2003:93) mengungkapkan modalitas permintaan atau *irai* merupakan modalitas yang digunakan untuk menyatakan permohonan kepada orang lain, agar melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Untuk menyatakan modalitas permintaan digunakan verba bentuk *te*, atau bentuk *te kudasai*, *te kureru*, *te kure*, *te morau*, *te choudai* dan sebagainya. Pengekspresian ini memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi untuk dipelajari, karena adanya persamaan dan perbedaan makna yang membuat para pembelajar bahasa Jepang di Indonesia sulit memahaminya. Sedangkan dalam bahasa Indonesia menurut Alwi (1992:72) pengungkap 'permintaan' dapat berbentuk verba (sudilah dan sukalah), adverbial (tolong, silakan, coba, harap, dan mohon), atau klausa (saya minta dan saya mohon).

(1) この本は読みたい、買ってくれる。

Kono hon wa yomitai, kattedkureru.

Saya ingin membaca buku itu, bisa tolong belikan.

(2) どうか、救ってください。何とかしてください。助けていただけ
るのでしたら、どんなことでもします。

Douka, sukuttekudasai. Nanto kashitekudasai. Tasuketeitadakeru nodeshitara, donna koto demo shimasu.

Tolong selamatkan saya, bagaimanapun. Tolong lakukan sesuatu. Saya akan lakukan apa saja, jika anda bisa membantu saya.

(Miyazaki, 2002:62)

Pada contoh (1) secara semantik, makna yang tergambar dari *-te kureru* menunjukkan makna minta tolong. Pada kalimat tersebut pernyataan yang didengar memiliki harapan untuk realisasi tindakan. Permohonan dari si pembicara memiliki perwujudan tindakan tergantung pada kesediaan lawan bicara. *Te kureru* dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai “tolong”, dapat digunakan untuk meminta seseorang untuk melakukan sesuatu untuk si pembicara dan juga mengandung fungsi memperhalus ungkapan permintaan. Pada contoh (2) kata “bagaimanapun” menunjukkan bahwa sisi harapan dari si pembicara sangat kuat. Ketika menggunakan pernyataan dalam situasi seperti kalimat di atas, akan memiliki fungsi “tolong” sebagai instruksi yang memaksa pendengar melakukan tindakan. Menurut Miyazaki (2002:63) fungsi-fungsi yang diwakili oleh kata “tolong” adalah izin, instruksi, dan permintaan pembicara untuk realisasi tindakan.

(3) ”Sekarang kepemilikan Pt Indotelc di sana berapa sih?”. ”Masih sembilan puluh persen,” ujar Mbak Karen. Tigran mengembuskan napas seakan-akan dia sebal dan lelah mendengar jawaban Mbak Karen. ”gue tanya se...” Tigran menatapku sepersekian detik sebelum akhirnya bicara lagi, ”**Coba** lo cek lagi deh.” (Risign, 2016:73)

Kalimat (3) merupakan percakapan antara Tigran dan mba Karen. Tigran adalah bos disuatu kantor konsultan di Jakarta, sedangkan mba Karen bekerja dibawah pimpinan Tigran. Tigran merasa kesal karena tidak puas dengan hasil kerja Karen. Tigran meminta Karen untuk mengecek ulang persentase Pt Indotelc. Tigran menggunakan pengungkap permintaan “coba” pada kalimat “coba lo cek lagi deh”.

Faktor hubungan sosial yang mempengaruhi kalimat permintaan yang dituturkan oleh pembicara merupakan faktor hubungan rekan kerja, yaitu antara atasan dan bawahan. Penggunaan “coba” dapat digunakan kepada lawan bicara yang memiliki kewenangan yang sama atau kewenangan dibawah pembicara. “Coba” pada kalimat (3) merupakan permintaan yang berbentuk instruksi, sehingga permintaan seperti ini termasuk permintaan yang keluar dengan kuat sehingga kemungkinan realisasi tindakan besar.

Menurut Sutedi (2011) Modalitas adalah penggambaran sikap yang digunakan dalam berkomunikasi seperti menginformasikan, menyuruh, melarang, meminta dan lain-lain. Sedangkan menurut Alwi (1992:3) penggambaran sikap pembicara ada yang berupa unsur gramatikal yang disebut modus (mood) dan unsur leksikal yang disebut modalitas. Jadi modalitas adalah pengungkapan sikap pembicara secara leksikal yang ditunjukkan dengan kata, frasa, atau klausa.

Modalitas digunakan orang Jepang ketika ingin mengekspresikan keadaan atau isi pembicaraan. Cara pengekspresian tergantung pada situasi dan kondisi ujaran. Hal itulah yang membuat modalitas menarik untuk diteliti. Modalitas permintaan atau *Irai* merupakan modalitas yang digunakan untuk menyatakan permohonan kepada orang lain, agar melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Penggunaan modalitas permintaan dalam bahasa Jepang sama-sama dapat digunakan untuk meminta atau memohon sesuatu terhadap orang lain, namun struktur dan maknanya bisa saja berbeda. Bagi pembelajar bahasa asing, untuk memahami penggunaan *te kudasai*, *te kure*, *te morau*, *te choudai*, dan sebagainya, perlu dilakukan analisis kontrastif untuk dapat mengurangi tingkat kesulitan terhadap pemahamannya, terutama dalam bidang semantik (makna) dan pragmatik (faktor yang mempengaruhi di luar kalimat).

Dengan melakukan penelitian mengenai modalitas permintaan dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, penulis dapat memprediksikan kesulitan-kesulitan yang ditimbulkan dalam pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia, terutama dalam segi makna, dan faktor yang mempengaruhi ungkapan permintaan seseorang. Oleh karena itu, penulis menjadikan “Analisis Kontrastif Modalitas Permintaan Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia” sebagai judul tesis.

B. Rumusan dan batasan masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persamaan modalitas permintaan dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia?
2. Bagaimana perbedaan modalitas permintaan dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia?

Dalam penelitian ini peneliti akan membatasi masalah pada persamaan dan perbedaan modalitas intensional ungkapan permintaan dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, yang diteliti dari maknanya (semantik) dan factor luar yang mempengaruhinya (pragmatik). Ungkapan permintaan bahasa Jepang antara lain; bentuk *te kudasai*, *te kureru*, *te kure*, *te morau*, *te choudai* yang dikonstrastifkan dengan bahasa Indonesia yaitu adverbial (tolong, silakan, coba, harap, dan mohon), klausa (saya minta).

C. Tujuan dan manfaat

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan persamaan modalitas permintaan dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.
2. Mendeskripsikan perbedaan modalitas permintaan dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Dapat memberikan pemahaman dalam ilmu linguistik mengenai penggunaan ungkapan permintaan *te kudasai*, *te kure*, *te morau*, *te choudai* dan lainnya dalam Bahasa Jepang dan ungkapan permintaan dalam Bahasa Indonesia, serta dapat mengidentifikasi fungsi, makna, persamaan dan perbedaannya.

2. Manfaat praktis

- a. Sebagai masukan bagi pengajar Bahasa Jepang dalam pembuatan bahan ajar agar sesuai dengan tujuan pengajaran sehingga tidak terjadi kesalahan-kesalahan dalam berbahasa terhadap siswa.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran dan acuan penelitian kedepan, tentang pemahaman dan penggunaan ungkapan permintaan *te kudasai*, *te kure*, *te morau*, *te choudai* dan lainnya dalam Bahasa Jepang.

D. Sistematika penulisan

Adapun sistematika dari penulisan proposal penelitian ini antara lain:

BAB I berupa pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, serta tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II berupa kajian teori yang mendukung dan dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini. Teori-teori tersebut mencakup teori analisis kontrastif, semantik, modalitas intensional dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia dan teori lainnya yang berhubungan dengan penelitian, serta penelitian terdahulu mengenai analisis kontrastif modalitas.

BAB III berupa metode yang digunakan dalam penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV analisis dan pembahasan data, bab ini berisi tentang hasil analisis data yang telah dikumpulkan, menjawab penelitian pada rumusan masalah.

BAB V berisi simpulan, implikasi. Merupakan kesimpulan dari hasil analisis data yang telah dikumpulkan, beserta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.